

## **ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF KAKAO DI PROVINSI SULAWESI BARAT**

### ***ANALYSIS OF COMPARATIVE ADVANTAGES OF COCOA IN THE PROVINCE OF WEST SULAWESI***

**Samsuddin<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tomakaka, Jl. Ir. Juanda No. 77 Mamuju, Sulawesi Barat 22085, Indonesia

#### **ABSTRAK**

Peningkatan keunggulan bersaing (*competitiveness*) kakao Indonesia menjadi agenda penting dalam menghadapi kompetisi global. Tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui keunggulan secara komparatif (*comparative advantage*) kakao di Provinsi Sulawesi Barat keunggulan bersaing komoditas kakao secara komparatif (*comparative advantage*), dan merumuskan strategi kebijakan peningkatan keunggulan bersaing komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian meliputi lima kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Data sekunder berupa jumlah tenaga kerja di sektor perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Barat dan nasional serta data Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten maupun provinsi dan nasional. Metode analisis data yang digunakan, yaitu *locational quotient* LQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas kakao Sulawesi Barat memiliki keunggulan komparatif pada angkatan tenaga kerja di sektor perkebunan komoditas kakao. Secara umum sejak lima tahun terakhir memiliki nilai LQ > 1 atau rata-rata mencapai 8,47. Sedangkan keunggulan komparatif luas lahan kakao berdasarkan perbandingan area Sulawesi dengan nilai LQ mencapai 2,99 pada tahun 2012. Sementara 2013-2014 mengalami penurunan drastis 0,95 dan 0,89. Hal tersebut diakibatkan oleh alih fungsi lahan dari kakao ke sawit.

Katakunci: strategi, keunggulan komparatif, bersaing, kakao.

#### **ABSTRACT**

*Increased competitive advantage (competitiveness) of Indonesia cocoa becomes an important agenda in order face tight global competition. This research aimed (1) to determine the competitive advantage (Comparative Advantage) of cocoa commodities; (2) to investigate the competitive advantage of cocoa commodities (comparative advantage); (3. The research used a descriptive-qualitative approach. The population included 5 regencies in West Sulawesi Province. The secondary data were obtained from the work force in the cocoa plantation in both West Sulawesi Province and Indonesia and from both the West Sulawesi Provincial Central Statistics Agency (BPS) and the National Central Statistics Agency. The analyses used were the Locational Quotient (LQ) and SWOT analyses. The research results revealed that the cocoa commodities in West Sulawesi Province had a comparative advantage in the labor force in the cocoa plantation Sector. In general, since the last five years has the value of LQ > 1 or the average reaches 8.47. While the comparative advantage of the land area of cocoa based on a comparison with the Sulawesi area LQ value reached 2.99 in 2012. While the 2013-2014 experienced a drastic 0,95 and 0,89. That matter decline due to land conversion from cocoa to sawit.*

*Keywords . strategy, improvement, excellence, competitive, cocoa.*

## Pendahuluan

Keunggulan bersaing (*competitiveness*) kakao Indonesia menjadi agenda penting dalam menghadapi kompetisi global. Masa depan bangsa salah satunya ditentukan oleh keunggulan daya saing yang merupakan bauran berbagai macam variabel menyangkut berbagai sektor kehidupan. Jika dilihat dari segi daya saing kualitas, kakao Indonesia tidak kalah dengan biji kakao terbaik dunia, apabila dilakukan fermentasi, maka kakao Indonesia dapat mencapai cita rasa setara kakao berasal dari Ghana. Indonesia akan menghadapi *Asean Economic Community (AEC)* pada akhir tahun 2015. Menurut Frinces (2011), secara konseptual, keunggulan bersaing merupakan hasil puncak dari berbagai keunggulan dan nilai lebih yang dimiliki untuk membuat sesuatu, baik berupa organisasi, produk maupun jasa.

Santoso (2005), keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dianggap sebagai keunggulan yang berasal dari faktor alamiah dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) merupakan keunggulan dari faktor yang bersifat dapat dikembangkan (Ragimun dkk., 2012). Empat karakteristik utama pelaksanaan AEC adalah pasar tunggal dan basis produksi, kawasan pembangunan ekonomi yang merata, kawasan ekonomi yang memiliki keunggulan daya saing tinggi dan kawasan secara penuh terintegrasi kedalam perekonomian global. (Kementerian Perdagangan RI, 2011).

Gonarsyah (2007), mensitir para ekonom seperti Barkema, drabenstotti dan twitter, dan Sharpless tentang keunggulan kompetitif dapat diartikan sebagai hasil kombinasi dari distorsi pasar dan keunggulan komparatif. Adam Smith dalam Salvatore (1997), perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolute (*absolute advantage*) jika negara lebih efisien dari pada negara lain memproduksi komoditi lainnya.

Keunggulan bersaing secara komparatif maupun keunggulan bersaing secara kompetitif adalah keunggulan suatu komoditas yang dihasilkan dalam berproduksi yang efisien secara ekonomi maupun efisien secara financial, sehingga memiliki keunggulan bersaing di pasar domestik maupun internasional diukur

berdasarkan kondisi faktor sumberdaya, industri terkait dan pendukung, faktor permintaan, dan pangsa dan struktur pasar.

Teori keunggulan bersaing komparatif yang lebih moderen dikemukakan oleh Heckscher Ohlin (1933) dalam Lindert dan Kindelberger (1993), yang menekankan pada perbedaan bawaan faktor produksi antar negara sebagai determinasi perdagangan yang paling penting.

Hingga 2010, Indonesia menempati peringkat tiga dunia penyuplai kakao setelah Pantai Gading dan Ghana. Namun, semenjak pemerintah menggalakkan industri kakao olahan nasional yang sedang lesu, posisi Indonesia digeser oleh Nigeria. Penelitian sebelumnya terkait dengan keunggulan bersaing terkait komoditi pertanian oleh Sugiyanto (2007), daya saing ekspor sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan analisis *LQ* dan *RCA*. Terdapat 14 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, 14 kabupaten memiliki sektor unggulan dan daya saing yang baik yaitu sektor industri pengolahan. menunjukkan Provinsi Jawa Tengah mempunyai sektor unggulan industri pengolahan serta daya saing yaitu komoditas industri pengolahan.

Hasil penelitian Ragimun dkk (2012), daya saing komoditas kakao Indonesia juga menggunakan *RCA*. Mendorong nilai tambah kakao diperlukan kebijakan fiskal bea keluar berjenjang, subsidi ke petani, perbaikan infrastruktur serta riset, pengembangan kakao nasional.

Nanum, belum ada yang melakukan penelitian khusus strategi peningkatan keunggulan bersaing secara komparatif komoditi kakao di Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi peningkatan keunggulan bersaing komoditi kakao di provinsi Sulawesi Barat.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan bersaing komoditi kakao secara komparatif (*Comparative Advantage*) keunggulan bersaing komoditi kakao di Provinsi Sulawesi Barat.

## Metode Penelitian

### Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Untuk memberikan gambaran tentang suatu daerah, masyarakat, kelompok tentang satu gejala dan hubungan

\*) Penulis Korespondensi

E-mail: [assyamsaleh@gmail.com](mailto:assyamsaleh@gmail.com)

Telp: +62-81342403584

diantara gejala atau lebih (Suhartono, 2008). Mendeskripsikan mengenai strategi peningkatan keunggulan bersaing komoditi kakao baik secara komparatif di Provinsi Sulawesi Barat.

*Lokasi Penelitian*

Lokasi penelitian lima Kabupaten yaitu Polewali Mandar, Majene, Mamuju, Mamuju Utara, dan Mamasa. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2015.

**Populasi dan Sampel**

Metode penarikan sampel secara *purposive sampling* dengan pertimbangan sampel merupakan *key informan* yang dapat memberikan data yang diperlukan (Sugiyono, 2007). Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan secara diskriptif kualitatif.

Pemilihan lokasi didasari pada potensi sumber daya perkebunan sentra penghasil biji kakao di Sulawesi Barat. Jumlah sampel adalah 75 orang, terdiri dari 50 petani kakao, diambil dari 10 orang setiap kabupaten, 5 orang pedagang kecil, 5 orang pedangan besar, 5 pedagang besar di kabupaten, seperti BT. Cocoa dan Tanamas Celebes Indah (TMCI) PT. Olam, PT. Bumisurya dan 5 Orang dari Instansi pemerintah dan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan topik penelitian.

*Pengumpulan Data*

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder dengan menggunakan data panel (*Cross-sectional time series*). Data sekunder berupa jumlah tenaga kerja di sektor perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Barat dan

Nasional dan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten maupun Provinsi Sulawesi Barat dan Nasional.

Metode pengumpulan data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Pedoman wawancara mendalam yang dirancang dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berdasarkan matriks variabel indikator-indikator peningkatan keunggulan daya saing komoditi kakao yang telah disusun.

*Analisis Data*

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif untuk melihat sektor potensi basis keunggulan dan non basis, digunakan analisis *Locational Qoutient* (LQ) untuk mengukur angka indikator keunggulan bersaing komoditi kakao Provinsi Sulawesi Barat, berdasarkan angkatan kerja di sektor perkebunan kakao di bandingkan dengan angkatan kerja secara nasional.

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian keunggulan komparatif kakao di Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan Analisis *Locational Qoutient* (LQ), tingkat keunggulan bersaing penyerapan tenaga kerja pada sektor perkebunan kakao dapat dilihat dari hasil analisis perhitungan nilai LQ di Provinsi Sulawesi Barat, dimana jika memiliki nilai  $LQ > 1$ , maka memiliki basis keunggulan komparatif. Namun jika nilai  $LQ < 1$ , maka memiliki keunggulan bersaing yang lemah, atau bukan basis keunggulan.

Tabel 1. Analisis LQ Tenaga Kerja Perkebunan Kakao di Sulawesi Barat

Tahun	Tenaga Kerja Kakao Sulbar	Total Tenaga Kerja Pertanian Sulbar	Tenaga Kerja Kakao Indonesia	Total Tenaga Kerja Pertanian Indonesia	Nilai LQ	Ket
2010	133.605	323.361	1.651.240	38.690.000	9,68	Basis Keunggulan
2011	133.700	353.800	1.650.707	36.540.000	8,37	Basis Keunggulan
2012	133.705	354.814	1.688.806	36.420.000	8,22	Basis Keunggulan
2013	133.241	352.981	1.643.338	35.540.000	8,16	Basis Keunggulan
2014	131.872	354.350	1.627.328	34.633.000	7,92	Basis Keunggulan

(Sumber : Analisis Data Sekunder Diolah, 2015)

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis *Locational Qoutient* (LQ) Pada penyerapan angkatan Tenaga Kerja Perkebunan Kakao di Sulawesi Barat pada tahun 2010-2014, nilai LQ > 1 atau mencapai 9,68 pada tahun 2010 merupakan nilai LQ tertinggi dan cenderung mengalami penurunan hingga pada tahun 2014 mencapai 7,92. Namun secara umum sejak lima tahun terakhir memiliki nilai LQ > 1 atau rata-rata mencapai 8,47 pada angkatan tenaga kerja di sektor perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Barat sehingga memiliki keunggulan atau basis keunggulan komparatif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komoditi kakao Provinsi Sulawesi Barat memiliki keunggulan komparatif dengan nilai *Locational Qoutient* (LQ) < 1 basis keunggulan. Secara umum sejak lima tahun terakhir memiliki nilai LQ > 1 atau rata-rata mencapai 8,47 hal tersebut tergambar pada tabel 1. Sedangkan keunggulan komparatif luas lahan kakao berdasarkan perbandingan area Sulawesi menggambarkan bahwa pada tahun 2012 Provinsi Sulawesi Barat memiliki basis keunggulan komparatif, hal tersebut berdasarkan nilai LQ > 1, yaitu mencapai 2,99.

Tabel 2. Analisis LQ Luas Lahan Perkebunan Kakao di Sulawesi Barat

Tahun	Luas Lahan Kakao Sulbar	Total Luas Lahan Perkebunan Sulbar	Luas Lahan Kakao Sulawesi	Total Luas Lahan Perkebunan Sulawesi	Nilai LQ	Ket
2012	184.265	229.710	1.027.322	3.823.000	2,99	Basis Keunggulan
2013	103.287	191.731	926.743	1.641.660	0,95	Non Basis Keunggulan
2014	168.391	364.373	980.172	1.869.058	0,89	Non Basis Keunggulan

(Sumber : Analisis Data Sekunder Diolah, 2015)

Namun pada tahun 2013-2014 menunjukkan penurunan keunggulan komparatif secara signifikan, hal tersebut didasarkan pada hasil analisis nilai LQ yang hanya menacapai 0,95 dan 0,89. Sementara 2013-2014 mengalami penurunan drastis, salah satunya diakibatkan oleh alih fungsi lahan dari perkebunan kakao ke perkebunan sawit.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis internal kakao di Provinsi Sulawesi Barat memiliki keunggulan komparatif pada angkatan tenaga kerja di sektor perkebunan komoditi kakao hal tersebut didasarkan pada hasil analisis nilai LQ > 1. Secara umum sejak lima tahun terakhir memiliki nilai LQ > 1 atau rata-rata mencapai 8,47. Sedangkan keunggulan komparatif luas lahan kakao berdasarkan perbandingan area Sulawesi dengan nilai LQ mencapai 2,99 pada tahun 2012. Sementara 2013-2014 mengalami penurunan drastis 0,95 dan 0,89. Hal tersebut salah satunya diakibatkan oleh alih fungsi lahan dari perkebunan kakao ke perkebunan sawit.

### Daftar Pustaka

- David R. 2006. *Strategic Management Concepts and Cases, Tenth edition*, Pearson Prentice Hall Inc.
- Frinces Z.H. 2011. *Persaingan dan Daya Saing*, cetakan ke-1. Yogyakarta: Penerbit mida Pustaka.
- Gonarsyah. 2007. *Defenisi Daya Saing Komoditias Berbasis Sumberdaya Alam*,?. Pusat Studi Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2011. *Buku MEA, Kemendag RI*. [http://www.kemendag.go.id/statistik\\_neraca\\_perdagangan\\_indonesia/](http://www.kemendag.go.id/statistik_neraca_perdagangan_indonesia/). Diakses tanggal 10 September 2015 jam 20:37
- Porter M. E. 1990. *The Competitiveness of Nations*, New York: The Free Press.

- Ragimun dkk. 2012. *Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia*. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu. Jakarta
- Salvatore D. 1997. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Santoso. 2005. *Rekayasa model manajemen risiko untuk pengembangan agroindustri buah-buahan secara berkelanjutan (disertasi)*. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana, IPB.
- Sudaryanto T. & Munif A. 2005. *Pelaksanaan Revitalisasi Pertanian*. Agrimedia, Volume 10 No. 2, Desember 2005.
- Sudiyono A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhamadiyah Malang. Malang.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabet, Bandung
- Sugiyanto C. 2007. *Ekonometrika Terapan Edisi II*. Jakarta : PT.Rajagrafindo
- Suhartono. 2008. *Metode Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Mandiri Prima.